

PERGESERAN PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI SOSIAL DI INDONESIA

Fathiyah Putri Pasaribu¹, Arif², Muhiddinur Kamal³, Januar⁴
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

fathiyahpasaribu@gmail.com¹, waangko@gmail.com², muhiddinurkamal@iainbukittinggi.ac.id³,
januar@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Pergeseran pendidikan dan nilai sosial merupakan fenomena yang telah terjadi dan menjadi fokus perhatian dalam masyarakat modern saat sekarang ini. Artikel ini mengkaji terkait dengan perubahan-perubahan yang signifikan dalam nilai pendidikan dan juga sosial yang mengarah pada transformasi sebuah kebiasaan pada lingkungan masyarakat khususnya peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk menggambarkan dampak yang terjadi pada pergeseran nilai dalam berbagai konteks. Pada kehidupan sosial masyarakat saat ini pergeseran nilai tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait dengan norma, etika dan moralitas. Perubahan ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan sosial, menciptakan konflik nilai, dan mengubah dinamika interaksi antarindividu. Dalam pendidikan, pergeseran nilai memiliki dampak signifikan pada kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Pendidikan modern cenderung menekankan pada kemampuan teknis dan pemahaman global, sementara aspek moral dan karakter sering kali diabaikan. Hal ini dapat mengarah pada generasi yang mungkin memiliki pengetahuan yang luas, tetapi kurangnya nilai-nilai yang kuat. Oleh karena itu, pergeseran nilai dalam kehidupan sosial dan pendidikan menimbulkan tantangan yang serius dalam mempertahankan nilai-nilai yang berharga dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pergeseran, Pendidikan, Nilai Sosial.

***Abstract:** The shift in education and social values is a phenomenon that has occurred and is the focus of attention in today's modern society. This article examines significant changes in educational and social values that lead to the transformation of a habit in the community environment, especially students. This study uses a descriptive approach of analysis to describe the impact that occurs on value shifts in various contexts. In the social life of today's society, the shift in values is reflected in changes in people's attitudes and behaviors related to norms, ethics and morality. These changes can create imbalances in social relationships, create value conflicts, and change the dynamics of interactions between individuals. In education, value shifts have a significant impact on the curriculum, teaching methods, and educational goals. Modern education tends to emphasize technical ability and global understanding, while moral and character aspects are often overlooked. This can lead to a generation that may have extensive knowledge, but lack strong values. Therefore, the shift in values in social life and education poses a serious challenge in maintaining valuable values in society.*

***Keywords:** Shift, Education, Social Value.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini, telah membawa umat manusia ke suatu era yang belum dialami sebelumnya. Cepatnya arus informasi telah memungkinkan yang terjadi dibelahan dunia yang satu segera diketahui dan mempengaruhi tindakan keputusan orang-orang dari berbagai bidang yang berada dalam belahan dunia lainnya. Fenomena dunia semakin mengecil, serta ada interdependensi yang semakin besar dari bangsa-bangsa inilah yang sering dinyatakan dengan istilah globalisasi. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, terdapat kecenderungan manusia untuk mengadakan perubahan karena mereka merasa tanpa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berakibat kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Akibatnya, manusia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya tanpa menghiraukan nilai-nilai religius dan nilai-nilai tradisi cultural yang bersifat idealistis.

Pergeseran nilai religius dan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan sebuah

tantangan yang harus dihadapi sebagai bagian dari perkembangan zaman. Dalam perkembangan zaman banyak tantangan yang menghadang paling tidak diantaranya ada dua hal yang perlu diperhatikan: Pertama, tantangan sains dan teknologi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi terus berkembang, maka corak kehidupan manusia akan terkurung dalam sistem kompleks dari “business-science technology”, dengan tujuan menghasilkan produk-produk yang lebih banyak, dengan pekerjaan yang lebih sedikit, sedang unsur emosional dan spiritual tidak masuk dalam wilayahnya.

Pendidikan dalam dunia Islam berarti proses tilawah, tazkiah dan ta'dib merupakan proses untuk merubah setiap peserta didik untuk menjadi lebih baik. Sejarah keberadaan pendidikan dalam Islam sangat berkaitan erat dengan perkembangan dan kemunduran peradaban kaum muslimin. mud al-Ghaznawi pada tahun 998-1030. Perubahan peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama tentu saja akan berdampak pada perubahan sosial, keduanya akan saling bertautan satu dengan yang lain. Begitu pula dengan perubahan sosial akan sedikit banyak merubah pola-pola yang digunakan dalam dunia pendidikan. Pendidikan dan perubahan sosial saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga berdampak luas di dalam masyarakat. (Stanton, 1994)

Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan sosial (social agent of change) dan sekaligus menentukan arah tujuan perubahan sosial. (Muhaimin, 2008) Sedangkan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai, namun perubahan sosial juga dapat terjadi setiap saat tanpa harus direncanakan terlebih dahulu karena disebabkan oleh pengaruh budaya dari luar.

Setiap manusia yang hidup pasti akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sedang meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat saat ini. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan di dalam masyarakat, terjadi baik secara alami maupun karena rekayasa sosial. Proses tersebut akan berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia pada tingkat komunitas lokal, regional, dan global.

Dengan memahami bentuk materi perubahan sosial di masyarakat, dapat kita perbandingan sehingga mendapatkan kegunaan langsung dari aspek-aspek perubahan tersebut. Misalnya, perubahan sosial yang dihasilkan dari akumulasi masyarakat terdidik di suatu lokasi, akumulasi itu akan membentuk kelas menengah pendidikan di suatu masyarakat. Hal ini menggambarkan betapa luasnya cakupan perubahan sosial, yang tidak hanya dalam bidang sosial saja tetapi perubahan sosial juga terjadi pada bidang pendidikan tersebut. (Azyumardi Azra, 1999)

Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai hasil prestasi manusia yang dimodali oleh akal dan pikiran yang sempurna sehingga terciptanya peradaban teknologi yang luar biasa. Namun hal ini juga akan menjadi boomerang bagi sebagian manusia jika tidak dapat menyikapinya dengan baik dan bijak. Bagaimana tidak, pastinya nanti segala aktifitas manusia akan mengarah pada hal-hal yang berbau elektronik, atau internetisasi. Antara pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu dengan yang lainnya. Pendidikan mempengaruhi masyarakat yang pada akhirnya akan terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial ini sebagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang bertujuan meningkatkan kemakmuran. Berbagai macam konsep perubahan sosial disodorkan para ahli dalam menganalisis fenomena tersebut, diantaranya yaitu konsep kemajuan sosial, konsep sosialistik, konsep perubahan siklus, teori sejarah, teori partikularistik, teori sosiologi serta sosiologi dan perubahan sosial.

Pergeseran nilai religius dan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi sebagai bagian dari perkembangan zaman. Dalam

perkembangan zaman banyak tantangan yang menghadang paling tidak diantaranya ada dua hal yang perlu diperhatikan: Pertama, tantangan sains dan teknologi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi terus berkembang, maka corak kehidupan manusia akan terkurung dalam sistem kompleks dari “business-science technology”, dengan tujuan menghasilkan produk-produk yang lebih banyak, dengan pekerjaan yang lebih sedikit, sedang unsur emosional dan spiritual tidak masuk dalam wilayahnya. Kedua, tantangan etis religius, sebagai korban kehidupan dalam modernisasi materialis, maka konsekuensinya adalah terjadinya suatu pergeseran kemauan masyarakat, dari kemauan alami (natural will) menjadi kemauan rasional (rational will). Dalam proses perubahan ini, kehidupan emosional manusia mengalami erosi, dan berlanjut pada pemiskinan spiritual. Di negara-negara maju terjadi kesenjangan antara manusia dengan Tuhannya dan di negara-negara berkembang terjadi kesenjangan antara orientasi keagamaan dengan tuntutan duniawinya. Kehidupan rohaniyah menjadi semu dan kelabu yaitu tidak jelas warna dan garisnya. Hal demikian tidak terkecuali juga umat Islam. (Suharto A. I., 2006)

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif. (Moleong, 1990) Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur pendidikan Islam, seperti: Azyumardi Azra, Jaringan Ulama, Edwin Hung, *The Nature of Science: Problem and Perspectives*, Alparslan Acikgence, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science*, Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, M.Sayyid Qutb, *Muqawwamat al-Tasawwur al-Islami*, dan sebagainya.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. (Muhadjir, 1998)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pendidikan Islam

Perjalanan agama Islam yang lahir di Mekkah dengan pengikut yang tidak lebih dari kalangan keluarganya sendiri sebagai peletak dasar keimanan dan kemudian hijrah ke Madinah yang kemudian menjadi berkembang yang akhirnya menaklukkan kota Mekkah kembali, merupakan perkembangan yang luar biasa. Kemudian pada masa kekhilafan dimana pengembangan agama Islam terus meluas dan kekuatannya menyebar jauh di Asia dan Eropa, kemudian diteruskan pada masa Umayyah dan Abbasiyah, dimana pengembangan perluasan Islam dan jalur perdagangan terus dilakukan. Penyebaran dan perluasan Islam yang sangat luas inilah kemudian membutuhkan perlunya penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada pemeluknya yang sudah semakin banyak.

Dengan perkembangan perdagangan, maka muncullah kelas menengah yang kemudian tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi, namun sudah mulai menekuni kegiatan-kegiatan cultural, pendidikan dan kemasyarakatan. Kesamaan bahasa dan pedoman dasar yakni Al Qur'an merupakan pengikat berbagai tradisi dari berbagai kelompok etnis. Hal ini menjadikan status bahasa Arab sebagai bahasa puisi dan prosa yang mampu mengungkapkan abstraksi-abstraksi filosofis, teologis dan saintifik, untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Dan pada masa kejayaan Jundi Shapur sebagai pusat pendidikan tinggi kerajaan Persia pada abad ke-6, kemudian bahasa Arab dijadikan sebagai landasan

untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa al-Mansur perkembangan pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat yakni dengan mendatangkan ilmuwan dari Yahudi, Kristen, Syria, Zoroaster, Hindu dan Persia di Jundi Shapur melalui kuttab dan masjid yang dipandu oleh seorang syekh yang dalam pembelajarannya menggunakan system halaqah.

Pada perkembangannya, pendidikan Islam mengalami transformasi yang cukup berarti. Selain dilaksanakan di rumah-rumah, pendidikan Islam juga dilaksanakan di kuttab dan masjid. Kuttab adalah tempat belajar yang terletak di rumah guru. Kuttab dipandang sebagai lembaga pendidikan dasar tertua yang pernah ada, dan dalam perkembangannya mengalami perluasan fungsi, tidak hanya untuk belajar tulis baca, melainkan juga untuk belajar al Qur'an. (Suharto A. I., 2006)

2. Pergeseran Nilai dalam Pendidikan

Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat erat sekali, maka dalam proses pengembangannya saling mempengaruhi. Mesin pendidikan yang kita namakan sekolah dalam proses pengembangannya tidak terlepas dari gerakan mesin sosial. Mesin sosial menggerakkan segenap komponen kehidupan manusia, terdiri dari sektor-sektor sosial, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan agama. Masing-masing sektor ini bergerak dan berkembang saling mempengaruhi menuju kearah tujuan sosial yang telah ditetapkan.

Seperti dua sisi mata pisau, kemajuan pesat yang dialami teknologi ternyata tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif bagi masyarakat secara luas serta peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Disadari atau tidak, ia telah mengubah beberapa nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku.

Bilamana gerakan masing-masing sektor itu berada di dalam pola yang harmonis dan serasi, maka masyarakat pun bergerak dan berkembang secara harmonis. Akan tetapi, jika salah satu atau beberapa sektor mengalami ketidak harmonisan, maka sektor-sektor lainnya akan terpengaruh. Dari sinilah awal dari terjadinya krisis kehidupan masyarakat yang pada gilirannya melanda mesin pendidikan, bahkan ditekan dan dibebani tugas untuk memberikan konsep-konsep penyelesaiannya.

Krisis pendidikan di mana pun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakatnya. Dimensi-dimensi sosiokultural mengalami perubahan dan pergeseran dalam nilai-nilai, disebabkan oleh sumber-sumber kekuatan baru yang mempengaruhinya. Pada masa kini masyarakat manusia sedang berada di dalam krisis itu akibat pengaruh dari kekuatan ilmu dan teknologi modern yang melaju dengan cepatnya meninggalkan sektor-sektor kehidupan lainnya.

Akibat dari dampak negative iptek, dalam bidang moral dan spiritual menimbulkan keresahan batin yang menyakitkan, karena kejutan-kejutan tidak terkendali lagi. Maka dari itu, masyarakat kini sedang dihinggapi kerawanan sosial dan kultural yang obat penyembuhnya sedang sedang dicari oleh para ahli dari berbagai bidang keilmuan, di sana-sini para ahli sedang melakukan diagnosis, namun proses diagnosis, namun proses diagnosis mereka kalah cepat dari serbuan penyakit baru susul-menyusul, sehingga kronitas penyakit itu tak dapat dibendung lagi. Maka makin membengkaklah akumulasi virus teknososial yang ditularkan oleh kepesatan kemajuan iptek itu sendiri.

Kita tidak menyalahkan kemajuan iptek, karena iptek telah menjadi tumpuan harapan manusia. Kita mengharapkan suatu bentuk kehidupan yang paling baik berkat kemajuan yang telah kita raih, namun pada gilirannya kita justru menggung resiko yang makin kompleks yang mencemaskan batin kita. Itulah peta kehidupan umat manusia masa kini dan masa depan yang hanya mengandalkan kemampuan intelektualitas dan logika, tanpa memperhatikan perkembangan mental-spiritual dan nilai-nilai agama. (Dameria, 2019)

Pendidikan jika dipersepsikan sebagai alat ekulturasi umat manusia, maka segala bentuk

atau unsur pengaruh dari perubahan sosial juga melanda dunia pendidikan. Oleh karena itu institusi kependidikan (sekolah) sangat erat hubungannya dengan kondisi masyarakat yang harus dibudidayakan, maka fungsi ganda institusi kependidikan (sekolah) yaitu sebagai cermin cita-cita masyarakat dan pada saat tertentu menjadi great of social change, mencambuk kemunduran dan keterbelakangan masyarakat itu sendiri, pada hakikatnya adalah fungsi ganda yang sangat penting dalam modernisasi masyarakat. Jika pendidikan dalam institusinya menjadi statis karena kehilangan harmonisasi kulturalnya (sebagai pusat pembudayaan) maka proses modernisasi akan mengalami stagnasi (mandeg), bila sebaliknya jika pendidikan dengan institusinya bergerak dinamis serta inovatif, masyarakat akan terpengaruh daripadanya. Jadi sebenarnya antara sekolah dengan dinamika masyarakat berada dalam kompetisi ideal dan moral bagi kehidupan yang diciptakan.

Sistem pendidikan seperti diharapkan oleh masyarakat kita adalah harus berfungsi sebagai pusat pembudayaan manusia yang mengarahkan kemajuan hidup yang sejahtera. Pendidikan menurut citra ahli iptek, baru akan berhasil guna dan berdaya guna serta bertepatan guna jika mau dijadikan sumber pengembangan iptek, oleh karena itu ia harus berproses secara teknologis untuk mencapai tujuan atau produk yang seirama dengan kemajuan industri-teknologis itu sendiri. Nilai-nilai dari manapun sumbernya tidak dilibatkan dalam proses tersebut, karena iptek bebas dari nilai, baik moral maupun spiritual. (Murjani, 2022)

Pandangan ilmuan kependidikan menunjukkan adanya perubahan disana-sini dalam masyarakat tentang nilai-nilai yang membawa konflik ke dalam dunia pendidikan. Masing-masing mereka melihat segi-segi kelemahan dan kekuatan sekolah sebagai lembaga pembudayaan masyarakat. Tendensi dari perubahan demikian, sumber dampaknya antara lain yang terpenting adalah kemajuan iptek modern disatu pihak, dan dipihak lain adalah tuntutan hidup manusia yang makin besar dan kompleks yang cenderung kearah pragmatisme dan materialisme kehidupan.

Jadi dapat dikatakan bahwa posisi lembaga pendidikan kita saat ini sedang berada dalam arena konflik nilai-nilai yang membawa kepada transisi nilai kehidupan, baik spiritual maupun moral-etik, yang amat sensitive terhadap sentuhan-sentuhan nilai hedonistic (kenikmatan hidup) materiel dari kemajuan iptek. (Prayogi, 2016)

Beberapa ahli perencanaan kependidikan masa depan telah mengidentifikasi krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini, dapat pula dijadikan wawasan perubahan system pendidikan islam yang mencakup fenomena-fenomena antara lain sebagai berikut :

- 1) Krisis Nilai
- 2) Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik
- 3) Adanya kesenjangan kredibilitas
- 4) Beban institusi pendidikan kita terlalu besar
- 5) Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja
- 6) Kurang sensitive terhadap kelangsungan masa depan

3. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial

Islam dinyatakan Allah di dalam al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta (rahmah li al-âlamîn), merupakan gambaran paling ideal. Secara normatif, al-Qur'an sebagai wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk keselamatan bagi manusia. Nabi Muhammad dilahirkan untuk memberikan contoh-contoh operasional terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur'an itu di dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan berbagai komponen kehidupan di masyarakat. Keteladanan Muhammad itu justru hadir di tengah-tengah masyarakat yang mengalami dekadensi moral yang luar biasa dan sulit dicari tandingannya yang dikenal dengan masyarakat Jahiliyah.

Keteladanan Nabi Muhammad tidak hanya berhenti pada pribadinya, melainkan harus dilanjutkan oleh pengikut-pengikutnya terutama para tokohnya baik penguasa Muslim,

ulama, cendekiawan Muslim maupun penyandang profesi-profesi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dituntut untuk mentransformasikan pesan ayat-ayat al- Qur'an maupun contoh perilaku Nabi itu, dalam bentuk contoh- contoh baru dalam kehidupan modern sekarang ini yang begitu kompleks dan memperhadapkan mereka sendiri dengan berbagai tantangan multidimensional.

Mereka mendapat bagian untuk memainkan peranan yang sangat penting dan menentukan warna sejarah Islam berikutnya, apakah sejarah Islam menjadi makin cerah atau sebaliknya makin buram. Marshall Hodgson menyatakan bahwa: Sejarah umat manusia adalah sebuah "percobaan" (venture) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang efektif dan immutable itu. Maka sukses atau gagalnya percobaan itu tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia, dan pengalamannya yang menyejarah dan bersifat kesejarahan. (Hodgson, 1977)

Persoalan beragama adalah persoalan hati, sehingga tidak patut dilakukan dengan kekerasan tangan. Sebagai umat Islam kita berkewajiban memerintahkan kebajikan (amar ma'rûf) dan mencegah kemungkaran (nahî munkar) pada orang lain dalam kerangka mewujudkan keselamatan yang digariskan oleh Allah. Tetapi jika mereka tidak berkenan menerima seruan kita, lantaran mereka telah memiliki keyakinan kebenaran sendiri atas nama Tuhan, maka tidak perlu dipaksakan. Ajakan itu adalah kewajiban kita, sedang penolakan itu adalah hak mereka. (al-Faruqi, 1998)

Islam telah memberikan banyak kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di dunia barat, kontribusi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sepanjang abad ke-12 dan sebagian abad ke-13, karya-karya Islam di bidang filsafat dan sains diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, khususnya dari bahasa Spanyol. Terjemahan ini telah memperkaya kurikulum pendidikan dunia barat, khususnya di Eropa Barat Laut. Muslim telah memberikan sumbangan eksperimental mengenai metode-metode dan teori-teori sains ke dunia barat. Sistem notasi dan desimal Arab dikenalkan ke dunia barat.
 2. Karya terjemahan Ibnu Sina di bidang kesehatan dijadikan teks di lembaga pendidikan tinggi hingga pertengahan abad ke-17.
 3. Ilmuwan Muslim dengan karya-karyanya merangsang kebangkitan Eropa dan memperkaya kebudayaan Romawi kuno.
 4. Lembaga pendidikan Islam telah berdiri jauh sebelum Eropa muncul, berupa madrasah sebagai cikal bakal berdirinya perguruan tinggi di Eropa.
 5. Ilmuwan Muslim berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persia saat Eropa berada dalam kegelapan.
 6. Para sarjana Eropa belajar di berbagai institusi pendidikan tinggi di dunia Islam dan mentransfer ilmunya ke dunia barat.
 7. Ilmuwan Muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi dan makanan ke Eropa (Nakosteen, 1964)
- 4. Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial**

Pendidikan mempunyai peran besar dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Lamanya pendidikan dinilai banyak berpengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya, dan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang. (al-Maraghii, 2001)

Pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, namun juga diharapkan dapat menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial. Dalam hal ini yang perlu ditekankan adalah pendidikan Islam. Permasalahan dan tantangan yang dihadapi pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan

Islam menuju masyarakat madani Indonesia, (Azizy, 2003) antara lain adalah persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, sumber daya dan manajemen pendidikan Islam, untuk itu pendidikan harus didasarkan pada paradigma baru yang bertujuan untuk membentuk masyarakat madani yang demokratis, pendidikan harus dimulai dari pengembangan manusia yang berbudaya, beradab, mandiri, bertaqwa, bermoral dan beretika, berilmu dan terampil, inovatif dan berdaya saing. (Suseno, 2009)

Peranan pendidikan Islam dalam proses perubahan yaitu perlu dilakukan pertama reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang mantap agar mempunyai arah yang pasti tidak terombang ambing dan tidak akan meniru-niru sistem, teori pendidikan lain, langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam kemudian mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial-kultural), kedua merumuskan misi dan visi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya atau didasarkan pada core belief dan core values, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun misi dan visi baik tingkat makro atau tingkat mikro serta kebijakan strategi pelaksanaannya. (Rohman, 2001) Ketiga merumuskan strategi dasar pendidikan Islam yaitu untuk pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, relevansi, pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan serta efisiensi pendidikan. Keempat reorientasi tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan yang ada sekarang dirasakan tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan pada kehidupan akhirat dan bersifat defensif.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia. Pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan pribadi berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam mempunyai 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: tilawah (membaca ayat-ayat Allah), tazkiyah (mensucikan jiwa) dan ta'limul kitab wa sunnah (mengajarkan kitab suci dan hikmah). Pendidikan dapat mengubah masyarakat yang bodoh menjadi masyarakat yang terbaik karena pendidikan memiliki kelebihan. Pendidikan ditandai dengan terbentuknya pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pengembangan ilmu yang diperoleh dan ketaatan pada syariah Islam. Hasil pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, pikiran yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal. (Mas'ud, 2002)

Pendidikan Islam memadukan pendidikan ruhani, fikriyah (pemahaman/pemikiran) dan amaliyah (kegiatan). Nilai-nilai Islam ditanamkan secara bertahap kemudian dikembangkan menjadi pemberdayaan dalam seluruh kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam yang dikembangkan kemudian diarahkan pada aktualisasi potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan. Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya berlandaskan Al-Qur'an sebagai acuan dan pendekatannya sehingga dengan tarbiyah akan terbentuk masyarakat yang sadar. Interaksi dalam diri ini mempengaruhi penampilan, sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang sehingga menghasilkan akhlak yang baik

KESIMPULAN

Berdasarkan dari semua pembahasan yang telah dijabarkan oleh penyusun, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu, yakni nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang

- berlaku umum, yang antara lain kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan.
2. Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan Nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya yang secara umum merupakan pengertian dari Perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial didefinisikan sebagai berikut: Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
 3. Seperti dua sisi mata pisau, kemajuan pesat yang dialami teknologi ternyata tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif bagi masyarakat secara luas serta peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Disadari atau tidak, ia telah mengubah beberapa nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku. Krisis pendidikan di mana pun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakatnya. Dimensi-dimensi sosiokultural mengalami perubahan dan pergeseran dalam nilai-nilai, disebabkan oleh sumber-sumber kekuatan baru yang mempengaruhinya.
 4. Pergeseran nilai yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini khususnya pada proses pembelajaran adalah buah dari kurang mampuan pendidik untuk memahami teknologi itu sendiri serta kurangnya pemahaman mengenai psikologi anak. Begitupun dari sisi peserta didik, ketidakmampuan memilah dan memilih content dalam internet membuat nilai-nilai yang diajarkan dalam proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi & Toto Suharto. Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abdurrahman an-Nahlawi. Pendidikan Islam Di Sumah, Sekolah Dan Masyarakat, (Terj) Shihabuddin. Bandung: Gema Insani Press, 1995
- al-Faruqi, I. R.-F. (1998). Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang. Bandung: Mizan.
- al-Maraghii, A. M. (2001). Tafsir al-Marâghy. Dar al-Fikr, 29.
- Azizy, A. Q. (2003). Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi Azra, A. A. (1999). Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru. Jakarta: Logos.
- Dameria, N. H. (2019). Pergeseran Nilai: Tinjauan Psikologis Sebagai Akibat Penerapan Teknologi Internet Dalam Pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Palembang.
- Hodgson, M. G. (1977). The Venture of Islam 1: The Classical Age of Islam. The University of Chicago Press, 139.
- Mas'ud, A. (2002). Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam). Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong, L. J. (1990). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, N. (1998). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2008). Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. PT. Remaja Rosdakarya, 41.
- Murjani. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi. Jakarta: Education Journal: General and Specific Research.
- Nakosteen, M. (1964). History of Islamic Origins of Westem Education. 61.
- Prayogi, R. E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Semarang: Humanika.
- Rohman, A. (2001). Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial Dalam Paradigma, Pendidikan Islam.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, C. M. (1994). Pendidikan Tinggi dalam Islam Sejarah dan Peranannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Jakarta: Logos Publishing House.
- Suharto, A. I. (2006). Revitalisasi Pendidikan Islam. Tiara Wacana, 7.
- Suharto, A. I. (2006). Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suseno, F. M. (2009). The Challenge of Pluralisme” dalam Komaruddin Amin (eds), Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia? [Current Trends and future Challenges], Makasar: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI bekerjasama dengan PPS UIN Alauddin .